



---

**Manusia Indonesia Menurut Pramoedya Ananta Toer**  
(Sebuah Studi atas Novel *Bumi Manusia*)

---

Ambrosius Andy Rahawarin  
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng  
[rahawarinambo@gmail.com](mailto:rahawarinambo@gmail.com)

**Diajukan: 3 Januari 2024; Direview: 6 Januari 2024; Diterima: 20 Januari 2024;  
Dipublish: 30 Januari 2024**

---

**ABSTRACT:** *The purpose of this study is to explore Pramoedya Ananta Toer's concept of human being in his novel entitled Bumi Manusia. Bumi Manusia was written by Pramoedya to express his view on the situation of Indonesian society during colonization era. Using text study and critical reflection methods, this study finds that for Pramoedya, being human being means being a free and civilized person. Being human being means being a brave and knowledgeable person. This notion is still relevant for our era hence can be used for inspiration to build our society today.*

**KEYWORDS:** Manusia, diskriminasi, Indonesia, beradab, berilmu, berani, merdeka.

## **Pendahuluan**

Makhluk hidup diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yakni, hewan, tumbuhan dan manusia sebagai pengada yang diberikan kuasa untuk menjaga, memelihara dan mengelola alam semesta. Manusia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah makhluk yang berakal budi, karena itu manusia mampu menguasai makhluk lain.<sup>1</sup> Dengan pengertian lain, manusia adalah makhluk ciptaan tertinggi dari makhluk lainnya. Manusia itu sendiri senantiasa bertumbuh dan bahkan berubah sesuai dengan arus perkembangan zaman. Karena itu manusia disebut juga sebagai makhluk yang penuh misteri. Aspek misteri inilah yang mendorong banyak orang tertarik dengan menjadikan manusia sebagai obyek studi dan fokus penelitiannya.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Salah satu pemikir yang turut mengambil bagian dari usaha memahami manusia, khususnya manusia Indonesia, adalah Pramoedya Ananta Toer. Usaha itu dituangkan dalam novelnya berjudul *Bumi Manusia*. Novel ini berkisah tentang upaya tokoh Minke memperjuangkan kedudukan pribumi melawan deskriminasi kolonial Belanda di awal abad kedua puluh. Pada masa kekuasaan kolonial Belanda kebebasan dan keadilan tidak dialami dan dirasakan oleh masyarakat pribumi. Melihat situasi tersebut, Minke yang adalah tokoh utama novel *Bumi Manusia* melakukan perlawanan atas ketidakadilan yang terjadi bukan hanya dengan kontak fisik melainkan juga dengan pengetahuannya.

Fokus studi ini adalah mengkaji gambaran manusia Indonesia dalam novel *Bumi Manusia*. Pertanyaan pokok yang hendak dijawab adalah apakah paham Pramoedya Ananta Toer tentang manusia (Indonesia) sebagaimana tertuang dalam novelnya *Bumi Manusia* dan inspirasinya bagi pemahaman manusia Indonesia saat ini? Dengan metode kualitatif *life story*, studi teks, dan refleksi kritis penulis berusaha menjawab dan membahas pertanyaan tersebut serentak menarik inspirasinya bagi pembangunan manusia Indonesia dewasa ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Mengenal Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer atau yang lebih akrab disapa Pram lahir pada 6 Februari 1925 di kampung Jetis, Blora, Jawa Tengah. Ia merupakan anak sulung dilahirkan dari pasangan kekasih Mastoer (ayah) dan Oemi Saidah (ibu). Sebelumnya Pramoedya disapa Mastoer nama dari ayahnya, akan tetapi Ia menghilangkan awalan kata “Mas”, sebab baginya awalan dalam panggilan orang Jawa tersebut memperlihatkan adanya sebuah bentuk pemerintahan dan kekuasaan dari kelompok tertentu.<sup>2</sup> Pramoedya adalah sosok pekerja keras dan cerdas. Di masa kecilnya, Pramoedya mendapat begitu banyak tekanan atas perlakuan keras dari ayahnya, bahkan ia disebut sebagai anak yang goblok dan

---

<sup>2</sup> Nur Alifi Wijayanti dan Widya Lestari Ningsih, “Pramoedya Ananta Toer dan Kenangan Masa Mudanya”, Kompas, 28 Maret 2022, <https://kompas.com/stori/read/2022/03/28/190000779/pramoedya-ananta-toer-dan-kenangan-masa-mudanya>.

bodoh. Kondisi tersebut, membuat perkembangan psikologis Pramoedya menjadi terganggu, sehingga ia susah berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan benar. Karena itu, jalan yang diambil oleh Pramoedya adalah dengan menulis segala sesuatu yang ia rasakan, pikirkan, dan yang dialaminya itu. Inilah gambaran awal bagaimana Pramoedya sudah menjadi seorang penulis sejak masa kecilnya.<sup>3</sup>

Setelah melewati berbagai tekanan yang diberikan oleh ayahnya, Pramoedya kemudian melanjutkan studinya pada tingkat yang lebih tinggi. Pada tingkat SMP, Pramoedya bersekolah di sekolah telegraf di Surabaya. Pramoedya juga mendaftarkan dirinya di Sekolah Tinggi Islam. Di sana ia mempelajari ilmu sastra, filfasat, dan sejarah.<sup>4</sup> Dengan segala kemampuan dan kecedersannya, akhirnya Pramoedya mendapatkan banyak penghargaan baik dalam negeri maupun luar negeri. Terhitung Pramoedya memperoleh enam belas penghargaan. Pada masa tua, Pramoedya mengalami begitu banyak penderitaan. Walaupun demikian, Pramoedya tetap konsisten dengan pekerjaannya yaitu menulis. Pramoedya akhirnya meninggal dunia pada 30 April 2006 dalam usia 81 tahun.<sup>5</sup>

Pramoedya dengan kecerdasannya mampu melahirkan berbagai karya besar lewat ketrampilan menulis. Karena itu, tak dapat disangkal bahwa perkembangan intelektual Pramoedya begitu luas. Perkembangan intelektual Pramoedya sendiri tidak terlepas dari berbagai situasi dan zaman yang dilaluinya. Perkembangan itu bermula dari keadaan dan situasi masyarakat Indonesia, masyarakat pribumi, peradaban Eropa, zaman Orde Baru dan Orde Lama.

Zaman Orde Lama menjadi zaman kejayaan Pramoedya. Berkat ketrampilan menulis, Pramoedya kemudian menghasilkan banyak karya yang sangat berkontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat

---

<sup>3</sup> Bdk., Muhammad Rifai, *Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat 1925-2006*, (Jogjakarta: Garasi House Of Books, 2014), 34-40.

<sup>4</sup> Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022), 28-31.

<sup>5</sup> Pusat Ilmu Pengetahuan, "Pramoedya Ananta Toer", [https://p2k.unkris.ac.id/ind/3065-2962/Pramoedya-Ananta-Toer-29398-unkris-p2k-unkris.html#masa\\_tua](https://p2k.unkris.ac.id/ind/3065-2962/Pramoedya-Ananta-Toer-29398-unkris-p2k-unkris.html#masa_tua).

Indonesia. Ia menerbitkan tiga kumpulan cerpen dan empat roman. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa masa ini merupakan masa kejayaan dari Pramoedya Ananta Toer untuk berproses dan berkembang menjadi seorang *public figure*.<sup>6</sup> Sedangkan Zaman Orde Baru merupakan zaman di mana Pramoedya mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan, di mana setiap karya yang diciptakannya dilarang untuk diedarkan oleh pihak pemerintah. Alasannya, Pramoedya dianggap berhaluan komunisme yang dapat membahayakan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia melalui karya-karyanya. Karena itu, tidak mengherankan karya-karya Pramoedya lebih banyak dinikmati secara sembunyi-sembunyi.<sup>7</sup> Kendati demikian, Pramoedya tidak merasa putus asa dan tetap menyuarakan dan mengungkapkan kritik atas situasi bangsa melalui tulisan-tulisannya.

### **Sejarah Lahirnya *Bumi Manusia***

Novel *Bumi Manusia* merupakan salah satu karya yang besar, cemerlang, dan terkenal dari Pramoedya. Novel ini menceritakan perjuangan seorang pribumi melawan bangsa Eropa melalui pemikiran dan bahkan tindakan fisik dengan tujuan menegakkan keadilan dan kemerdekaan di dalam bangsanya sendiri. Pramoedya menuliskan dan menciptakan novel ini bertolak dari pengamatan dan pengalaman yang dijumpainya dalam masyarakat Indonesia pada masa itu. Konteksnya adalah pembuangan dan penahanannya di pulau Buru.

*Bumi Manusia* adalah karya sastra yang bagi Pramoedya dianggap sebagai nasional dan tugas pribadi. Sebagai tugas pribadi, Pramoedya menjadikan karya sastra sebagai alat mengungkapkan keyakinan, kewajiban nasional, dan untuk membela mereka yang tertindas. Fokus utamanya di sini adalah membela dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Ia hendak mengutamakan adanya kerja sama dan sistem keadilan yang bergerak dalam kehidupan manusia, sehingga kehidupan manusia menjadi sejahtera dan

---

<sup>6</sup> Muhammad Rifai, *Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat 1925-2006*, (Jogjakarta: GARASI HOUSE OF BOOKS, 2014), 101-108.

<sup>7</sup>CNN, “Komunisme, Tudingan Orba yang tak Tak Terbukti di Bumi Manusia”, 17 Agustus 2019. Diunduh dari: <https://cnnindonesia.com/hiburan/20190816171902-241-422059/komunisme-tudingan-orba-yang-tak-terbukti-di-bumi-manusia>.

merdeka. Ia tidak menghendaki agar terjadi sebuah bentuk kekuasaan yang tidak sehat di mana kelas atas bebas berlaku secara tidak adil kepada masyarakat kelas bawah.<sup>8</sup> Tujuan dari karya *Bumi Manusia* ini membantu Pramoedya memperlihatkan betapa kuat sikap dan tindakan nasionalisme bangsa Indonesia. Di dalamnya Pramoedya berusaha memberikan makna yang sesungguhnya bagi identitas manusia. Karena itu, secara garis besar semua karya ini menyinggung perilaku dan kehidupan manusia Indonesia yang berjuang dan menegakan sebuah kebebasan dan keadilan hidup. Sebab bagi Pramoedya sendiri, manusia menjadi pelaku utama dalam kehidupan alam semesta.<sup>9</sup>

Terciptanya novel *Bumi Manusia* ini tidak terlepas dari situasi Pulau Buru. Pramoedya bersama dengan tahanan politik lainnya diasingkan di pulau Buru pada tahun 1966. Di sana Pramoedya menghabiskan 13 tahun sebagai seorang tahanan. Menarik bahwa walaupun Pramoedya diasingkan sebagai seorang tahanan, ia senantiasa konsisten dengan aktivitas menulisnya. Pramoedya tak jemu-jemunya melihat, mendalami, dan merefleksikan semua realitas yang terjadi dalam masa pembuangan di Buru, sehingga semuanya yang diperolehnya itu ditempatkannya dalam karya tulisannya yakni *Bumi Manusia*.

### **Manusia menurut Pramoedya dalam *Bumi Manusia***

Setelah melihat biografi, konteks intelektual, dan sejarah lahirnya *Bumi Manusia*, pertanyaan yang hendak dibahas adalah apa paham manusia Indonesia menurut Pramoedya dalam *Bumi Manusia*? Bertolak dari pembacaan atas *Bumi Manusia*, penulis menemukan bahwa manusia Indonesia, menurut Pramoedya, adalah manusia dengan gambaran berikut:

*Pertama*, manusia yang merdeka. Merdeka berarti bebas dari perhambaan, penjajahan dan sebagainya; berdiri sendiri; tidak terikat; tidak tergantung pada sesuatu yang lain.<sup>10</sup> Manusia merdeka adalah manusia yang telah bebas dari penjajahan, dan tidak terikat serta tergantung pada suatu hal.

---

<sup>8</sup> Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022), 185.

<sup>9</sup> Maulia Nurkhotimah, *Pramoedya Ananta Toer: Menjulung di Bumi Manusia*, (Tempo Publishing, 2020), 58.

<sup>10</sup> Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2016).

Dengan kata lain, merdeka berarti memperoleh kebebasan. Gambaran manusia merdeka ini secara eksplisit diterangkan dengan baik oleh Pramoedya pada sosok Minke, seorang pribumi yang memiliki jiwa besar dan kerinduan untuk mencapai kemerdekaan diri. “Sahaya hanya ingin menjadi jadi manusia bebas, tidak diperintah, tidak memerintah, Bunda”.<sup>11</sup> Ungkapan yang dilontarkan oleh Minke ini menunjukkan bahwa ia adalah manusia yang merdeka. Pramoedya melukiskan menjadi manusia bebas adalah suatu gambaran manusia yang positif.

Gambaran manusia merdeka ini diperlihatkan Pramoedya pada sistem kolonialisme dan feodalisme. Kolonialisme berarti penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu.<sup>12</sup> Dengan kata lain, kolonialisme merupakan suatu sistem penjajahan. Dalam novel *Bumi Manusia*, Pramoedya telah menunjukkan kekuatan dari sistem kolonialisme yang begitu merugikan kehidupan masyarakat pribumi. Feodalisme adalah sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan besar kepada golongan bangsawan; sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja; sistem sosial di Eropa pada pertengahan yang ditandai oleh kekuasaan yang besar di tangan tuan rumah.<sup>13</sup> Dalam novelnya, Pramoedya menunjukkan bahwa sistem feodalisme membawa dampak yang buruk bagi masyarakat pribumi. Dengan menekankan jabatan dan pangkat daripada prestasi dari manusia, Pramoedya melukiskan bahwa walaupun Minke adalah seorang yang berprestasi, ia tidak pernah diakui oleh bangsa Eropa, dan bahkan ia dihina karena identitasnya sebagai seorang pribumi.

*Kedua*, manusia yang berani. Dalam novel *Bumi Manusia*, karakter manusia berani itu ditampilkan dalam diri tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh dan tokoh pribumi lainnya melalui sikap perlawanan dan pemberontakan mereka terhadap ketidakadilan, penjajahan dan diskriminasi yang dialami oleh manusia pribumi. Sikap ini memperlihatkan bahwa mereka bukan hanya manusia-manusia yang ingin merdeka dari penjajahan, tetapi juga manusia-manusia yang berani. Karakter inilah yang mendorong bangsa Indonesia melakukan perlawanan terhadap para penjajah.

*Ketiga*, manusia yang beradab. Manusia beradab adalah manusia yang berupaya untuk bertindak baik dan benar dengan mengutamakan nilai kesopanan

---

<sup>11</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, (Jakarta Timur: Lentera Dipantara, 2019), 190.

<sup>12</sup> Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2016).

<sup>13</sup> Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

dalam kehidupannya. Adab adalah kesopanan berkenaan dengan tata krama.<sup>14</sup> Dalam novel *Bumi Manusia*, tokoh-tokoh sopan santun adalah Minke, Nyai Ontosoroh, Annelies, Darsam, Jean Marais, dan Ibu Minke. Sedangkan mereka tidak mengindahkan perilaku adab adalah Robert Mellema, Herman Mellema, Robert Suurhof dan Ayah Minke. Dari gambaran tersebut dapat terlihat bahwa tindakan adab itu lebih dijunjung tinggi oleh masyarakat pribumi dibanding masyarakat Eropa. Karakter manusia beradab diperlihatkan melalui tindakan memperjuangkan serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Pramoedya menunjukkan bahwa gambaran manusia beradab ini diungkapkan dalam sikap mencintai dan menghormati sesama serta dalam ikatan persahabatan.

*Keempat*, manusia yang berilmu. Berilmu berarti menunjukkan sifat manusia yang mengetahui dan mengandalkan kemampuan berpikir dalam memutuskan sesuatu. Manusia berilmu adalah manusia yang memiliki kemampuan dan kompetensi untuk berpikir dan bertindak. Manusia berilmu adalah manusia yang mampu memakai rasionya secara baik dan maksimal untuk memperoleh pengetahuan dan untuk mengembangkan hidupnya. Dalam *Bumi Manusia*, kecerdasan Minke merupakan suatu hal yang begitu disorot, karena ia mampu bersaing dengan bangsa Eropa. Menarik bahwa kecerdasannya itu diakui oleh Jean Marais, Robert Mellema, dan Nyai Ontosoroh. Pramoedya menunjukkan bahwa gambaran manusia berilmu pada diri Minke ini tampak dari sikap siap belajar dan keadilan. Hal tersebut diungkapkan oleh sahabatnya Jean Marais yang berkata demikian: “Kau terpelajar, Minke, seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan. Itulah memang arti terpelajar itu”.<sup>15</sup>

## **Inspirasi Paham Manusia Pramoedya Bagi Pembangunan Manusia Indonesia Kini**

Bangsa Indonesia saat ini masih diperhadapkan dengan pergumulannya mengenai stagnasi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, berkaitan dengan rendahnya kualitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Faktanya bahwa setelah memasuki kemerdekaan, Indonesia masih berproses dengan persoalan mendasar dalam meningkatkan kualitas SDM. HIC (*Human Capital Index*) mencatat bahwa kebijakan pemerintah di bidang pembangunan SDM Indonesia, khususnya bidang pendidikan dan kesehatan

---

<sup>14</sup> H.M.Subarna, M.Pd dan Sunarti, S.Pd., M.Pd, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Lengkap*.

<sup>15</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, 77.

masih begitu rendah dan diperhadapkan pada tantangan yang sangat kompleks.<sup>16</sup> Dalam konteks inilah paham manusia menurut Pramoedya dalam novel *Bumi Manusia* dapat dijadikan sumber inspirasi untuk pembangunan manusia Indonesia ke depan. Inspirasi-inspirasi itu adalah manusia merdeka, berani, beradab, dan berilmu.

*Pertama*, pentingnya menjadi manusia merdeka. Kemerdekaan adalah suatu prinsip hidup yang senantiasa diperjuangkan oleh bangsa Indonesia. Kendati demikian, tak bisa dipungkiri bahwa masih terdapat berbagai fenomena yang mencerminkan adanya kemerosotan aspek kemerdekaan itu sendiri. Faktanya, di zaman sekarang ada begitu banyak tindakan kekerasan baik itu secara *verbal* maupun *non-verbal*, pun faktor kemiskinan, sehingga hal demikian dapat memengaruhi perkembangan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, gambaran manusia sebagai manusia merdeka oleh Pramoedya hendak menuntut kita untuk memperjuangkan hak setiap warga negara Indonesia guna memperoleh pendidikan yang layak sehingga dapat tampil dan hidup sebagai pribadi-pribadi yang bebas tidak saja dari kemiskinan, tetapi terutama bebas dari perhambaan hawa nafsu.

*Kedua*, pentingnya menjadi manusia yang berani. Berani adalah sebuah keutamaan karena ia mengantarai sikap pengecut dan sembrono atau kurang hati-hati. Dewasa ini bangsa kita memiliki banyak orang pintar, tetapi hanya sedikit yang bekerja terutama untuk mengusahakan terciptanya keadilan dalam masyarakat. Dasarnya, karena orang takut atau tidak berani menyuarakannya. Rasa aman dan ketakutan akan kelihatan jabatan atau kuasa tidak jarang membuat orang tidak berani menyuarakan ketidakadilan atau ketidakberesan dalam masyarakat. Dari Pramoedya, kita belajar bahwa menjadi manusia berani itu penting. Hal itu tetap relevan dan inspiratif bagi kita dewasa ini karena memampukan kita untuk berani menyuarakan ketidakadilan dan diskriminasi demi terciptanya kehidupan bersama yang lebih adil dan baik.

*Ketiga*, perlunya menjadi manusia yang beradab. Beradab merupakan sikap dan tindakan yang senantiasa dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Akan tetapi, dewasa ini manusia sering melupakan dan bahkan sebagian warga tidak mempraktikkan lagi sikap adab dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Tidak mengherankan, tidak sedikit yang akhirnya jatuh dalam sikap dan tindakan kriminal seperti praktik membully dan menghina bahkan

---

<sup>16</sup> Handi Risza, “Optimisme 2023 di Tengah Stagnasi Kualitas SDM”, 13 Januari 2023. Diunduh pada: <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/01/11/optimisme-2023-di-tengah-stagnasi-kualitas-sdm>.

membunuh sesamanya. Demikian, inspirasi yang dapat ditarik dari paham manusia beradab adalah pentingnya sikap saling mencintai dan menghormati. Dengan mencintai dan menghormati, praktik buli, misalnya, yang sering terjadi pada manusia dewasa ini dapat diatasi. Kita menghormati orang lain bukan semata-mata karena usia, jabatan, maupun kedudukan, melainkan karena kodratnya sesama manusia. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan dan pembinaan merupakan hal penting dan mendesak yang perlu diupayakan. Dari mana itu harus dimulai? Pertama-tama hal itu harus berawal dari keluarga, lalu terus dihidupi dan dibiasakan di sekolah dan masyarakat.

*Keempat*, pentingnya menjadi manusia yang berilmu. Manusia berilmu adalah salah satu tujuan yang hendak diusahakan setiap orang untuk memperoleh kebahagiaan. Sayangnya, data memperlihatkan bahwa kualitas sumber daya manusia dalam aspek ini mengalami sebuah kemerosotan sehingga sumber daya manusia tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik serta tidak memiliki daya saing yang kuat. Rendahnya kualitas berilmu itu lantas memengaruhi tidak saja kualitas kerja, tetapi kualitas relasi dengan sesamanya. Hal ini lantas berdampak juga pada hasil produksi. Karena kualitas kerja rendah, maka hasil produksinya dengan sendirinya tidak maksimal. Hal yang sama terjadi pula pada kualitas relasi dengan sesama. Karena kualitas relasi dengan sesama tidak mendalam, maka banyak hubungan menjadi renggang, terabaikan dan kemudian menjadi rusak dan hancur. Di titik ini paham manusia berilmu dari Pramoedya, dapat dijadikan inspirasi. Ia menjadi pengingat bahwa menjadi manusia Indonesia berarti menjadi manusia berilmu karena hal itu penting tidak saja bagi diri sendiri, tetapi terutama juga bagi pembangunan bangsa dan masyarakat Indonesia.

## Refleksi Kritis

Novel *Bumi Manusia* adalah suatu karya yang cemerlang. Kendati demikian, karya Pramoedya ini tidak lupur dari berbagai kritik. Arnoldus Yansen Teguh, misalnya, menunjukkan bahwa Pramoedya sudah begitu baik menjelaskan konsep manusia dalam novel *Bumi Manusia*, namun perlu untuk diperdalam lagi, dengan memperlihatkan persoalan yang besar bukan hanya sebatas persoalan pribadi, sehingga bisa menjawab keberadaan manusia, feminisme atau berkaitan dengan peran wanita, etika dan bahkan keadilan.<sup>17</sup> Sementara, bagi Nur Choliz, gambaran manusia dalam *Bumi Manusia* sudah

---

<sup>17</sup> Arnoldus Yansen Teguh, “Menelisik Rivier Filsafat Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”, 2019, diunduh dari: <https://repository.unwira.ac.id/1655>.

diperlihatkan Pramoedya dengan begitu baik. Nur menemukan bahwa manusia yang eksis dalam *Bumi Manusia* adalah mereka yang berbekal pengetahuan dan kemerdekaan yang mampu berjuang keluar dari kesulitan yang dihadapi.<sup>18</sup>

Bagi penulis, gambaran Pramoedya tentang manusia Indonesia dalam novelnya *Bumi Manusia* sungguh amat luar biasa. Manusia, baginya, tidak dipandang sebagai pribadi yang memiliki kemampuan berpikir semata, tetapi juga yang mampu mewujudkannya dalam perbuatannya. Konsep manusia yang digambarkan oleh Pramoedya bukan hanya dilihat dari perspektif laki-laki semata, melainkan juga perempuan. Manusia yang ditampilkannya itu tidak hanya yang berjiwa egois, tetapi juga manusia yang berjiwa sosialis, yang mampu membangun hubungan serta menciptakan relasi dengan sesamanya. Dengan berlatar sejarah, Pramoedya menggambarkan gambaran manusia Indonesia yakni manusia yang bebas, berani, beradab, dan berilmu.

## Penutup

Novel *Bumi Manusia* merupakan suatu hasil karya yang dilahirkan Pramoedya Ananta Toer pada zaman Orde Baru. Buku ini diciptakan atas penglihatan dan pengalaman Pramoedya ketika menjadi seorang tahanan di pulau Buru. *Bumi Manusia* merupakan karya sastra yang menceritakan tentang perjuangan seorang pribumi melawan deskriminasi Belanda pada masa kolonial awal abad kedua puluh. Fokus utama Pramoedya dalam novel *Bumi Manusia* adalah manusia. Kacamata yang digunakan Pramoedya untuk menunjukkan gambaran manusia Indonesia dalam novelnya adalah sejarah. Dengan melihat situasi dan konteks sejarah perkembangan bangsa Indonesia, Pramoedya kemudian mendefenisikan jati diri dan karakter manusia itu sendiri. Realitasnya, Manusia adalah pelaku utama dalam kehidupan alam semesta. Manusia senantiasa berproses, bertumbuh, dan berkembang sesuai dengan penglihatan dan situasi yang dialami. Gambaran Manusia yang ditunjukkan oleh Pramoedya adalah manusia yang memiliki daya saing baik dalam berpikir dan bertindak. Membaca dan mendalaminya adalah perlu agar masyarakat Indonesia kembali menyadari akan jati diri dan kemampuan yang ada dalam dirinya serta berusaha untuk mengembangkannya.

---

<sup>18</sup> Nur Cholis, “Manusia dalam bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer”, diunduh dari: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/mantiq/article/view/10770>.

## Daftar Pustaka

- Ananta Toer, Pramoedya. *Manusia Bumi*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara, 2019.
- Rifai, Muhammad. *Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat 1925-2006*, Jogjakarta: Garasi House Of Books, 2014.
- Kurniawan, Eka. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Nurkhotimah, Maulia. *Pramoedya Ananta Toer: Menjulung di Bumi Manusia*, Tempo Publishing, 2020.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- H.M.Subarna, M.Pd dan Sunarti, S.Pd, M.Pd. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Lengkap*, Bandung: CV Pustaka Grafika, 2013.
- Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2016.
- Wijayanti, Nur Alifi dan Widya Lestari Ningsih. “Pramoedya Ananta Toer dan Kenangan Masa Mudanya”, Kompas, 28 Maret 2022. Diambil dari: <https://kompas.com/stori/read/pramoedya-ananta-toer-dan-kenangan-masa-mudanya>.
- Risza, Handi. “Optimisme 2023 di Tengah Stagnasi Kualitas SDM”, 13 Januari 2023. Dalam: <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/01/11/optimisme-2023-di-tengah-stagnasi-kualitas-sdm>.
- Teguh, Arnoldus Yansen. “Menelisik Riviar Filsafat Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer” (2019). Dalam <https://repository.unwira.ac.id/1655>.
- Cholis, Nur. “Manusia dalam bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer”. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/mantiq/article/view/10770>.
- Pusat Ilmu Pengetahuan. “Pramoedya Ananta Toer”. Diambil dari: <https://p2k.unkris.ac.id/ind/Pramoedya-Ananta-Toer>.
- CNN Indonesia, “Komunisme, Tudingan Orba yang tak Tak Terbukti di Bumi Manusia”, 17 Agustus 2019. Diambil dari:

<https://cnnindonesia.com/hiburan/komunisme-tudingan-orde-baru-yang-tak-terbukti-di-bumi-manusia>